

**KRITIK SOSIAL KEBERAGAMAAN DALAM LIRIK LAGU
(ANALISIS SEMIOTIKA PADA LIRIK LAGU BAND FSTVLST)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh: **UNIVERSITY**
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
RANGGA ADITYA NATAYUDA
17105040016

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rangga Aditya Natayuda

NIM : 17105040016

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “**Kritik Sosial Keberagamaan Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Pada Lirik Lagu Band FSTVLST)**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* dan daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Yogyakarta, 26 September 2023

Penyusun,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Rangga Aditya Natayuda

NIM. 17105040016

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Rangga Aditya Natayuda
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di – Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi saudara:

Nama : Rangga Aditya Natayuda
NIM : 17108030088
Judul Skripsi : Kritik Sosial Keberagaman dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika pada Lirik Lagu Band FSTVLST)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosiologi Agama

Dengan ini kami berharap agar Skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 26-9-2023
Pembimbing


M. Yaser Arafat, M.A.

NIP. 19830930 201503 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-539/Un.02/DU/PP.00.9/04/2024

Tugas Akhir dengan judul : Kritik Sosial Keberagamaan Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Pada Lirik Lagu Band FSTVLST)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RANGGA ADITYA NATAYUDA
Nomor Induk Mahasiswa : 17105040016
Telah diujikan pada : Kamis, 28 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



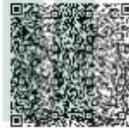
Valid ID: 6627d10ccc

Ketua Sidang/Penguji I
M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED



Valid ID: 650ce5489911

Penguji II
Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
SIGNED



Valid ID: 650748663425

Penguji III
Dr. Muna war Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

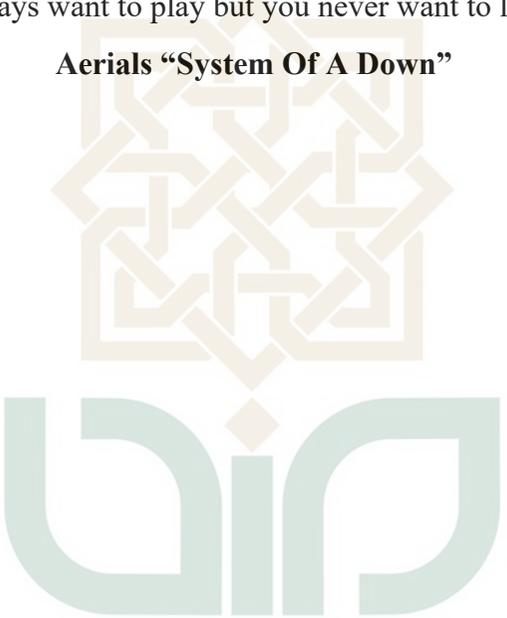


Valid ID: 663ae75495c74

Yogyakarta, 28 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

MOTTO

“Cause we are the ones that want to play
Always want to go, but you never want to stay “
“And we are the ones that want to choose
Always want to play but you never want to lose”
Aerials “System Of A Down”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Bapak (Rochadi), Ibu (Rini), Kakak (Rheonaldy), Adik (Rhesya),
dan saya sendiri.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur kehadirat Allah Swt. Tuhan yang memberi *rahmat* seluruh alam. Shalawat serta salam penghormatan tak lupa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. Pemberi *syafaat* di hari kiamat nanti.

Proses dalam penyusunan karya ilmiah dengan judul “Kritik Sosial Keberagaman Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Pada Lirik Lagu Band FSTVLST)” adalah proses yang panjang, dimulai dari pencarian ide, penggalian data, diskusi, penulisan, dan hingga tahapan revisi. Pada proses tadi banyak orang yang terlibat dan membantu proses tersebut. Oleh karena itu, perkenankan penulis pada kata pengantar ini untuk menyampaikan terima kasih kepada pihak yang terlibat dan membantu dalam proses karya ilmiah ini, ucapkan terima kasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Phil. Al Makin, MA selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag. M.Pd. M.A. selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama.
4. Ibu Ratna Istriyana, M.A. selaku Sekertaris Prodi Sosiologi Agama.

5. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dalam proses pendidikan dalam jenjang ini.
6. Bapak M. Yaser Arafat, M.A. yang telah sabar membimbing selama penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Prodi Sosiologi Agama yang telah membagikan pengalaman dan ilmunya.
8. Seluruh staf tata usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Seluruh pengurus perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Keluarga besar, yang telah sabar menanti selesainya karya ilmiah ini.
11. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Munawwir, Pondok Pesantren Krapyak Ali Maksum, Pondok Pesantren Tegalsari yang selalu memberi lecutan semangat pada penyelesaian karya ilmiah ini.
12. Teman-teman angkatan 2017 Sosiologi Agama Forsaka yang telah kebersamai terselesaikannya karya ilmiah ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Musik sudah melekat pada masyarakat, mulai dari prosesi agama hingga kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari musik. Musik juga bisa menjadi media kritik, terletak pada lirik yang dibawakan. Kritik tersebut bisa berupa kritik terhadap pemerintah, kelompok masyarakat, keadaan sosial dan lain-lain. Kritik juga bisa menyasar kepada keberagaman atau fenomena masyarakat beragama, menjadi kritik sosial keberagaman didalam lirik lagu. Lirik lagu tersebut terdapat pada lagu band FSTVLST pada album *fstvlst ii* dengan judul lagu Rupa ,Vegas, Hayat.

Pada penelitian kali ini berjenis kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan pustaka dan internet (wawancara atau *podcast*). Data tadi selanjutnya dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes dengan dua tahapan yakni pertama tahap analisis denotasi dan yang kedua konotasi (mitos). Kedua proses tadi bertujuan yang pertama mengidentifikasi atau memilah mana lirik lagu yang mengandung kritik sosial keberagaman dan yang kedua berusaha menguak isi lagu yang membahas kritik sosial keberagaman.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan beberapa kategori perilaku keberagaman yang masuk kedalam kritik sosial. sebelumnya melakukan proses pemilihan lirik lagu melalui proses denotasi Roland Barthes dari satu album *fstvlst ii* terpilih kedalam tiga lagu yakni Rupa ,Vegas, Hayat. Selanjutnya peneliti membahas isi dari ketiga lagu tadi dan menemukan garis besar kritik sosial keberagaman dengan pencitraan, kebohongan, ketamakan, merasa selalu benar, kemarahan, perdebatan agama, klaim kebenaran, kemunafikan, komodifikasi agama, puritan, dan purifikasi.

Kata Kunci: Kritik Sosial Keberagaman, Semiotika dan Lirik Lagu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	7
1. Analisis Semiotika Roland Barthes	7
2. Teori Kritik: Dialektika Pencerahan Theodor	
W. Adorno	14
G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Penulisan.....	21

BAB II GAMBARAN UMUM.....	23
A. Profil Band FSTVLST.....	23
B. Profil Album FSTVLST II	30
1. Gambaran Umum Album FSTVLST II.....	30
2. Latar Belakang Lirik Lagu Rupa, Hayat, dan Vegas.....	32
BAB III PEMBAHASAN.....	40
A. Identifikasi Denotatif Lirik Lagu Rupa, Vegas, Hayat.....	40
B. Makna Konotasi Lagu Rupa, Vegas, Hayat	59
BAB IV ANALISIS TEORI KRITIS THEODOR ADORNO....	94
A. Analisis Teori Kritik Theodor Adorno Lagu FSTVLST	
Rupa, Hayat, Vegas	94
1. Lagu Rupa.....	94
2. Vegas	96
3. Hayat.....	97
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	105
CURRICULUM VITAE.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak bisa lepas dari adanya musik, di setiap peradaban memiliki corak musiknya masing-masing. Pada mulanya musik digunakan sebagai media atau sarana beribadah. Pada masa Yunani Kuno musik dipercayai sebagai kekuatan alam semesta dalam mengatur harmoni kehidupan manusia.¹ Pada masa itu musik berkaitan erat dengan kegiatan supernatural dengan berbagai instrumen maupun irama didalamnya memberikan efek ketenangan dan kenyamanan bagi fisik dan pikiran.²

Namun, dalam perkembangannya musik memiliki beberapa fungsi, menjadi media hiburan, pekerjaan, hingga alat untuk menyampaikan isi pikiran seperti kritik. Dalam perjalanannya musik bisa menjadi penggerak terjadinya perubahan sosial. Seperti tokoh musisi John Lennon yang melalui karya-karyanya bisa menjadi alat kritik terhadap infasi Amerika Serikat pada perang Vietnam.

Perubahan sosial tadi tidak terlepas dari adanya budaya pada masyarakat. Pada musik khususnya jika disandingkan dengan budaya biasanya akan membentuk identitas dalam subkultur

¹ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm.244.

² Djohan, *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Galangpress Group, 2006), hlm. 35.

dengan gaya dan corak musik yang baru.³ Subkultur adalah sebuah kelompok ras, sosial, etnis, ekonomi, kedaerahan yang memiliki keunikan perilaku tertentu yang berbeda dengan budaya masyarakat pada umumnya.⁴ Contohnya, pada kelompok *Rastafarian* menjadikan musik bergenre *reggae* untuk meyalurkan perlawanan terhadap kebijakan Apartheid di Afrika dan menjadi simbol perlawanan negara ketiga terhadap negara maju. Selain itu ada subkultur *punk* yang menjadikan musik sebagai media penyampai kritik sosial maupun politik.

Musik sebagai penyampai kritik biasanya melalui lirik atau video klip yang memiliki makna konotatif dan denotatif. Dalam lagu *God Save The Queen* dari band *The Sex Pistols* lirik dan video klipnya berisi protes terhadap kerajaan Inggris yang bersikap hedon atau sangat mewah pada perayaan 50 tahun kekuasaan sang ratu (*Queen's Jubilee*), padahal pada saat itu angka pengangguran di Inggris sedang meningkat. Contoh lain yakni lagu Seperti Para Koruptor karya Slank, yang membahas hidup sederhana yang menjadi antitesa perilaku korupsi yang marak terjadi.

Lirik menjadi salah satu unsur musik di antara unsur-unsur lain seperti video klip dan desain cover album (artwork). Semua unsur tadi menjadi sarana penyampai pesan yang ingin disuarakan oleh musisi. Pesan yang disampaikan biasanya merupakan isu

³ Roy Shuker, *Key Concepts in Popular Music*, (London: Routledge, 1998), hlm. 314.

⁴ Dedi Mulyana dan Jamaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.19.

yang tengah hangat. Terlebih pada musisi yang berada dijalur *indie* atau jalur independen tanpa melalui jalur label besar seperti Jason Ranti, Seringai, Navicula dan lain-lain. Biasanya mereka mengangkat isu-isu sosial bahkan politik di setiap pesan lagu mereka baik melalui lirik, video klip dan artwork.

Musik di ruang sosial memiliki fungsi komunikasi yang cukup efektif, karena jangkauan atau audiens dari penikmat musik cukup luas maka sebaran pesan lebih terdengar. Melalui lirik musisi menyampaikan pesan kepada penikmat atau audiens dengan menggunakan komunikasi satu arah. Maksudnya ialah musisi sebagai penyampai pesan dan pendengar sebagai penerima pesan. Media musik sebagai media penyampaian pesan memiliki keunggulan yaitu mudahnya pendengar memahami pesan, tidak seperti memahami pesan melalui buku yang membutuhkan proses membaca, sedangkan musik hanya perlu didengar.

Sebuah band biasanya menyajikan musik dengan disertai lirik. Musik dihasilkan melalui instrumen atau alat musik, sedangkan lirik merupakan buah pikiran dari penulis lirik. Kandungan lirik memiliki berbagai macam tema mulai dari cinta, sosial, religi dan lain-lain. Pada penelitian ini, mengambil tema kajian semiotika pada lirik lagu band FSTVLST pada album Fstvlst II dengan mengambil beberapa judul lagu untuk dijadikan objek penelitian.

FSTVLST merupakan band bergenre *garage rock* berasal dari Yogyakarta. Band ini memiliki beberapa lagu dengan lirik membahas isu-isu sosial, politik hingga agama. Mereka

mengekspresikan pesan melalui musik yang mereka mainkan dan fans atau penikmat karya mereka sebagai penerima pesan. FSTVLST sebagai band menempuh jalur industri independen atau biasa disebut dengan band *indie*. Mereka tidak terikat dengan label besar seperti Sony musik dan lain-lain.

Band indie seringkali mengangkat isu-isu sosial bahkan kritik sosial dalam setiap lirik lagu mereka. Berbeda dengan band dengan label besar, mereka biasanya tidak membahas isu sosial melainkan seputar kisah percintaan yang cenderung klise. Hal ini terjadi karena pada band *indie* tidak ada tekanan atau tuntutan yang diberikan oleh pemegang label untuk memperoleh untung sebanyak mungkin dengan mengikuti selera pasar. Band *indie* lebih bebas untuk mengekspresikan idealismenya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis semiotika dengan tujuan memahami makna lirik lagu. Lirik lagu Band FSTVLST yang berjudul Rupa, Vegas dan Hayat ini akan dianalisis dalam skripsi dengan judul: “Kritik Sosial Keberagamaan dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika pada Lirik Lagu Band FSTVLST).” Alasan memilih ketiga judul tadi dikarenakan berhubungan dengan kritik sosial keberagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana teori Roland Barthes Denotasi, Konotasi dan Mitos pada lagu FSTVLST?

2. Bagaimana teori kritik Theodor Adorno menganalisis lagu FSTVLST?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui teori Roland Barthes Denotasi, Konotasi dan Mitos pada lagu FSTVLST.
2. Untuk mengetahui bagaimana teori kritik Theodor Adorno menganalisis lagu FSTVLST.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dari segi akademis dan praktis.

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian kali ini penulis berharap bermanfaat bagi perkembangan ilmu sosial khususnya *Cultural Studies* dalam ranah pengembangan penelitian kualitatif dan analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai pembanding dengan penelitian sebelumnya pada penelitian analisis kritik sosial. Penelitian ini bertujuan memberikan saran mengenai pemaknaan pada lagu yang berisi kritik sosial, bagi fans yang ingin menyelami makna pada lagu FSTVLST.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan menunjang dan melihat penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan. Guna menjadi bahan pertimbangan penelitian dan memungkinkan untuk mencari titik perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan. Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan pada segi pisau analisis dan objek formal, namun berbeda pada objek materialnya.

Pertama skripsi yang ditulis oleh Reza Fajri (2014) mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Kritik dan Potret Realitas Sosial dalam Musik (Analisis Semiotika dalam Album Kamar Gelap Karya Efek Rumah Kaca)”. Pada penelitian ini peneliti membahas kritik sosial album Kamar Gelap dengan analisis semiotika dari band Efek Rumah Kaca. Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah terletak pada objek penelitiannya yaitu lagu dari album kamar gelap dari Efek Rumah Kaca sedangkan penelitian ini lagu dari FSTVLST. Kesamaannya adalah terletak pada analisis semiotika.

Kedua skripsi yang ditulis oleh Rifqi Masruri (2018) mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Makna Toleransi dalam Lagu Kuning Karya Efek Rumah Kaca”. Pada skripsi ini membahas makna toleransi pada lirik lagu Kuning dengan analisis semiotika. Perbedaan dengan penelitian kali ini terletak pada objek

penelitian yaitu lirik lagu FSTVLST sedangkan persamaannya terletak pada kajian semiotika.

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Ichsan Dwi Sugiyarto (2021) mahasiswa jurusan Jurusan Sastra Jepang dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Ikigai Tokoh Rei Kiriyaama Dalam Film Sangatsu No Raion”. Pada penelitian ini membahas makna film yang membahas konsep Ikigai yang merupakan konsep kebahagiaan orang Jepang. Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah objek penelitian yaitu lirik lagu FSTVLST dan persamaannya terletak pada analisis semiotika.

Keempat skripsi yang ditulis oleh Siti Nurul Halimatussaidah (2018) mahasiswa jurusan Filsafat dengan judul “Makna Tanda Fashion Korea Selatan Tahun 1999 Hingga Tahun 2017: Tinjauan Semiotika Roland Barthes. Pada skripsi ini membahas perjalanan fashion Korea Selatan dan menjelaskan makna dibaliknya dengan semiotika Roland Barthes. Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah objek penelitian yaitu lirik lagu FSTVLST dan persamaannya adalah analisis semiotika.

Kelima buku yang ditulis oleh Indriawan Seto Wahyu Wibowo (2013) berjudul *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi)*. Edisi 2). Diterbitkan oleh penerbit mitra wacana media berisi mengenai semiotika mulai dari tokoh-tokoh, kerangka berpikir semiotika, sistematika penulisan penelitian semiotika, hingga contoh-contoh penelitian semiotika. Semua ini sangat membantu penelitian kali ini guna memahami

konsep-konsep semiotika dan bisa mengaplikasikannya pada objek penelitian yakni lirik lagu FSTVLST.

F. Kerangka Teori

1. Analisis Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes lahir di Cherbourg pada tahun 1915 dari keluarga protestan dan dibesarkan di Bayonne, sebuah kota kecil disebelah barat daya Perancis. Barthes dikenal sebagai pemikir strukturalis yang terpengaruh Saussure dalam hal semiologi dan model lingiustik. Pemikiran Barthes pada semiotik paling dikeanl dengan konsep mitos atau *mythologies* dan dua tatanan pertandaan atau *two order of signification*. Dikenal sebagai penerus pemikiran Saussure, Roland Barthes menitikberatkan antara teks dan pengalaman individu disertai dengan kulturnya, hubungan antara kesepakatan isi teks dengan kenyataan dan harapan teks pada seorang individu.⁵

Teori semiotika Barthes melanjutkan dari teori linguistik De Saussure. Menurut Barthes bahasa adalah sistem tanda yang menunjukkan dugaan-dugaan dari sebuah masyarakat tertentu dan dalam jangka waktu tertentu.⁶ Semiotika sendiri menurut Barthes pada dasarnya ingin menelaah bagaimana individu manusia menemukan makna dari suatu hal. Makna tadi

⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana,2007), hlm. 298.

⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 63.

berhubungan dengan sebuah objek yang mengandung informasi dan objek ini tidak hanya ingin menkomunikasikan suatu hal namun juga ingin melembagakan sistem struktur dari tanda.⁷ Barthes mengaplikasikan teori *significant-signifie* yang diperluas menjadi teori konotasi dan metabahasa. *Significant* digunakan sebagai ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C), tetapi menurut Barthes antara E dan C harus memiliki relasi (R), sehingga memunculkan tanda (*sign*).⁸

Semiotika Barthes berusaha melakukan analisa pemaknaan terhadap tanda. Tanda menurutnya dibagi menjadi empat bagian: *pertama*, inti dari sebuah ekspresi seperti artikulator dan suara. *Kedua*, ekspresi yang bersumber dari aturan-aturan paradigmatis dan sintagmatik. *Ketiga*, substansi isi yang terdiri dari ideologis, aspek emosional, dan pengucapan mendasar dari petanda maksudnya makna yang bersifat positif. *Keempat*, bentuk isi merupakan ada tidaknya tanda semantik kedalam susunan formula petanda.⁹

Pada semiotika ini, sistem signifikansi dibagi pada dua tingkatan, pertama sistem signifikansi denotasi, kedua sistem signifikansi konotasi. Pada penjelasan Barthes, konotasi

⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 15.

⁸ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 27.

⁹ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesia, 2001), hlm. 56.

berhubungan erat dengan operasi ideologi, yang ia beri istilah 'mitos', dan memiliki fungsi menunjukkan ungkapan dan memunculkan pembenaran pada nilai dominan yang diyakini dalam masa tertentu.

Selanjutnya denotasi, pada dasarnya denotasi merupakan makna harfiah yang terdapat di kata atau makna yang terlihat jelas dari sebuah kata. Contoh pada sebuah lirik yang memiliki makna. Maka tatanan konotasi lirik lagu tadi adalah makna yang tidak tampak. Maksudnya makna yang hadir secara implisit atau makna yang tersembunyi dari permukaan teks lirik lagu. Konotasi membantu proses interpretasi makna yang berkaitan dengan pendapat subjektif dari individu pemakna. Pemaknaan ini sangat berkaitan dengan latar belakang budaya dan sosial dari individu tadi.

Barthes menawarkan konsep signifikasi dua tahap (*two order of signification*) untuk membaca tanda pada sebuah teks, membaca disini diartikan sebagai melihat makna teks yang muncul secara implisit dan eksplisit. Pada signifikasi dua tahap, untuk tahap pertama ialah relasi antara *signified* (konten) dan *signifier* (ekspresi) atau bisa disebut dengan denotasi. Denotasi merupakan apa saja yang tergambar oleh tanda terhadap objek. Selanjutnya signifikasi kedua atau disebut konotasi. Konotasi merupakan interaksi ketika tanda bertemu

dengan emosi atau perasaan pembaca disertai nilai kebudayaan.¹⁰

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Comnotative Signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Comnotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Comnotative sign</i> (tanda konotatif)	

Gambar 1.1 Peta Roland Barthes

Peta di atas menunjukkan tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Namun tanda denotatif bersamaan dengan tanda konotatif (4), hal ini disebut dengan unsur material, maksudnya ialah kita mengartikan kata “singa” sebagai hewan (denotasi), jika makna konotasinya adalah simbol kegranagan, harga diri, dan keberanian.¹¹ Jadi Barthes

¹⁰ Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm.17.

¹¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 69.

berpendapat bahwa tanda konotatif tidak hanya makna tambahan namun juga memuat dua bagian tanda denotatif yang menjadi dasar kebenarannya, hal inilah yang mejadi sumbangan Barthes terhadap penyempuranaan teori semiologi Saussure yang hanya sampai pada tataran penandaan denotatif.¹²

Tingkatan denotasi menghadirkan makna langsung, pasti dan eksplisit. Denotasi ialah makna sebenarnya yang disepakati secara sosial dan bersumber dari realita sosial. Selanjutnya, konotasi adalah tanda yang pemaknaannya bersifat terbuka atau bersifat implisit, tidak pasti dan tidak langsung.¹³ Maksudnya, denotasi mempunyai makna yang tertutup atau sempit sedangkan konotasi mempunyai makna yang luas dan memungkinkan untuk memunculkan makna yang lebih beragam.

Menurut Barthes, konotasi berhubungan erat dengan ideologi, yang ia beri istilah dengan mitos dan memiliki fungsi pengungkapan pembenaran bagi dominasi nilai-nilai yang berlaku pada periode tertentu. Pada mitos juga terdapat tanda, penanda, dan petanda. Namun kekhasan mitos terletak pada bangunan rantai pemaknaan yang ada sebelumnya dengan kata

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 69.

¹³ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 28.

lain mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat dua dan mitos sebagai petanda mampu memiliki beberapa penanda.¹⁴

Mitos merupakan penjelasan mengenai sebuah kebudayaan berupa sebuah cerita dan berusaha memahami aspek-aspek realitas. Menurut Barthes, mitos merupakan pesan dan bentuk dari sistem komunikasi. Selanjutnya ia menguraikan bahwa mitos dalam arti khusus ialah pengembangan dari konotasi. Konotasi yang terbangun lama pada masyarakat merupakan mitos. Barthes mengungkapkan bahwa mitos adalah sistem semiologis, maksudnya manusia berusaha memaknai sebuah sistem tanda.¹⁵

Dalam konteks musik bisa dimakanai dengan konotatif oleh para penikmatnya. Makna yang muncul bisa sangat bermacam-macam tergantung pada aspek budaya si penikmat. Maka dari itu pemaknaan terhadap karya tidak hanya melalui pemaknaan yang dimaksud oleh si pengarang, namun hanya pada psosisi teks terhadap para pembaca. Oleh sebab itu Barthes membedakan antara teks dan karya, maksudnya kreator adalah individu yang memproduksi karya, ketika karya tadi pindah ke pembaca maka menjadi teks. Teks sendiri bersifat bebas dengan proses semilogi dan interpretasi atau penafsiran. Menurutnya teks juga bebas untuk ditafsirkan tanpa

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 71.

¹⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 28.

ada pemaknaan mutlak yang dihasilkan oleh pengarang dari sebuah karya.

2. Teori Kritik: Dialektika Pencerahan Theodor W. Adorno

Theodor Wiesengrund Adorno, lahir di Jerman pada tanggal 11 September 1903 dan meninggal pada 6 Agustus 1969 pada umur 65 tahun. Adorno dikenal sebagai filsuf, sosiolog, komponis, dan musikolog sekitar abad 20. Adorno merupakan salah satu anggota madzhab Frankfurt seperti Jurgen Hebermas, Walter Benjamin dan seorang sahabatnya yakni Max Horkheimer. Adorno memiliki sumbangan pemikiran terhadap masyarakat modern yaitu kritik yang ditujukan kepada masyarakat modern dalam hal adanya penindasan kepada manusia yang dilakukan kapitalisme. Bentuk penindasan tadi adalah musik tidak lagi bernilai seni melainkan menjadi industri konsumerisme.

Saat remaja, Adorno belajar di Siegfried Kracauer dan selesai pada tingkat gymnasium. Selanjutnya Adorno studi di Universitas Frankfurt untuk mempelajari ilmu filsafat, sosiologi dan musik pada tahun 1921 dan lulus pada tahun 1924 dengan judul tesis *Transendensi Materi Neomatik dalam Fenomenologi Husserl.*

Adorno menikah pada tahun 1923 dengan Margarete Karplus berdarah Austria. Pada tahun 1930 Adorno menulis surat untuk Ernest Krenek dan membahas musik. Adorno belajar musik di Wina kepada Alban Berg dan mulai masuk Sosial Research di Frankfurt pada tahun 1930. Pada periode

perang di Jerman Adorno pindah ke Amerika tepatnya di California pada tahun 1940 dan pulang ke Jerman setelah perang mereda. Adorno memperoleh gelar profesor pada bidang filsafat dan sosiologi di Frankfurt pada tahun 1959.

Adorno tidak bisa lepas dari Mazhab Frankfurt lebih tepatnya pada pemikiran kritis Mazhab Frankfurt atau “Teori Kritis” (*Kritische Theorie*). Mazhab Frankfurt sangat identik dengan Teori Kritis hingga disamakan dengan lembaga yang melahirkan mazhab ini yaitu *Institut Fur Sozialforschung* (Institut Penelitian Sosial) lahir di Frankfurt am Main pada tahun 1923. Walaupun ketiga hal tadi terkesan menyatu namun perlu untuk dibedakan dan dijelaskan secara masing-masing.

Institut Fur Sozialforschung merupakan jurusan yang ada di Universitas Frankfurt. Pendirinya bernama Felix Weil sarjana ilmu politik. Tokoh terkenal yang lahir dari intitusi ini terdiri dari beberapa tokoh yaitu *Carl Grunberg* (Direktur pertama), *Max Horkheimer* (Direktur tahun 1930, psikolog, filsuf dan sosiolog), *Friedrich Pollock* (Ekonom), *Theodor Wiesengrund-Adorno* (Musikolog, Filsuf, Sosiolog), *Karl Witfogel* (Sejarawan), *Walter Benjamin* (Kritikus Sastra), *Leo Lowental* (Sosiolog), *Franz Neumann* (Ahli Hukum), *Herbert Marcuse* (Filsuf), *Otto Kircheimer* (Ahli Politik), *Erich Fromm* (psikolog sosial), *Arkadij Gurland* (ekonom dna sosiolog), *Henryk Grossmann* (ahli politik dan ekonomi). Terkhusus pada “Mazhab Frankfurt” terdiri dari tokoh Marcuse, Adorno, Horkheimer, Pollock dan Lownthal. Lebih khusus lagi dalam

komentator *Teori Kritis Generasi Pertama* terdiri dari Marcuse, Horkheimer, dan Adorno.¹⁶

Generasi Pertama Teori Kritis, membuat sebuah teori memiliki konteks rezim otoriter yakni Nazisme dan Stalin yang disebut masa Perang Dunia II yang diberi istilah oleh tokoh teori kritis sebagai “barbarisme baru”. Menurut tokoh teori kritik, munculnya Nazi, Stalin, dan fasisme merupakan hasil perkembangan modernitas. Dalam sudut pandang ekonomi Fasisme dan Stalinisme merupakan perubahan dari kapitalisme liberal kepada kapitalisme monopolis yang dipegang penuh pemerintah yang menindas. Kedua kapitalisme tadi merupakan hal yang sama tidak ada perbedaan hanya berbeda dalam hal ideologi. Komunisme berusaha memunculkan mitos sosialisme demi melancarkan penindasannya, namun pada fasisme menolak rasionalisasi komunisme namun dengan hal itu mereka menjadi totaliter. Dengan jelas fasisme dalam hal ini Nazi membangun kebencian melalui ideologi-ideologi yang membangkitkan ras mereka dengan tujuan menghancurkan ras lain.

Teori Kritis muncul dalam konteks komunisme dan fasisme dengan tujuan membongkar cengkraman ideologis yang bersifat irasional yang telah menghilangkan kemerdekaan

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 45.

dan kejernihan akal manusia modern.¹⁷ Pada konteks ini Adorno dan tokoh teori kritis lainnya memberi istilah penindasan oleh rezim fasis ini dengan *Herrschaft* (dominasi total). Oleh karena itu tujuan mereka ingin merombak dominasi total dengan jalan teori kritis yang bersifat pembebasan. Menurut mereka dominasi total lahir dari rahim-rahim ideologi, baik ideologi sebagai teoritis ilmiah dan *praxis* politis, teori kritis berusaha melakukan kritik ideologi. Dengan kritik ideologi manusia mampu memiliki kesadaran atas penindasan sosial dan mampu memerdekakan manusia.

Max Horkheimer sebagai penggerak teori kritis telah diketahui gerakannya oleh rezim Nazi, Horkheimer telah memperluas cabang institut di luar Jerman yaitu Paris, London, dan Jenewa. Pada saat institutnya ditutup Horkheimer pindah ke Paris. Pada saatnya Paris dikuasai rezim fasis, pada tahun 1934 Horkheimer pindah ke Amerika Serikat, empat tahun kemudian tepatnya pada tahun 1938 Adorno juga berhijrah ke Amerika Serikat. Mereka berdua diterima oleh Universitas Columbia di New York dan melahirkan karya fenomenal bersama yaitu *Dialektik der Aufklarung* (Dialektika Pencerahan 1947) sebagai sumbangsih mereka terhadap Teori Kritis. Dialektika Pencerahan membahas apa yang mereka istilahkan dengan “barbarism baru” dalam rezim fasisime dan Nazi.

¹⁷ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 48.

Dialektika Pencerahan (*Dialektik der Aufklärung*) merupakan buku yang ditulis Horkheimer dan Adorno pada tahun 1947, membahas kritik atas masyarakat modern. Karya ini mengatakan bahwa penelusuran penggalian sistematis dari daya pikir dan kebebasan yang tercerahkan memiliki efek samping jangka panjang dalam memunculkan wujud-wujud rasionalitas dan penindasan baru.¹⁸ Kelahiran karya ini bertepatan dengan kekuasaan Stalin di Rusia dan Nazi di Jerman ini membuktikan bahwa logika yang berada dibalik rasionalitas pencerahan melahirkan logika penindasan dan logika dominasi.¹⁹ Kemunculan istilah pencerahan diawali pada akhir abad sembilan belas, dimasukkan pada berbagai gagasan dan ide yang terbarukan, pencerahan menjadi landasan ide dan menjadi perjalanan sejarah.²⁰

Pencerahan secara istilah digunakan pertama kali oleh Immanuel Kant didalam tulisannya dengan judul *Was Ist Aufklärung* (1784). Kant berpendapat pencerahan adalah usaha manusia untuk terlepas dari ketidakdewasaan yang berasal dari manusia sendiri. Ketidakdewasaan tadi menurut Kant merupakan ketidakmampuan manusia dalam memakai

¹⁸ Stephen K. White, *The Cambridge Companion to Hebermas*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), hlm. 3.

¹⁹ David Harvey, *The Ciondition Of Postmodernity:An Equary into the Origin of Cultural Change*, (Massachusetts: Blackwell Publisher, Inc., 2000), hlm. 13.

²⁰ Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno, *Dialektika Pencerahan Terj.* (Yogyakarta:IRCiSoD, 2014), hlm. 8.

pikirannya sendiri disebabkan oleh sekat-sekat diluar manusia seperti negara, tradisi, dan ajaran agama yang sangat berpengaruh. Pada intinya, pencerahan harus dimaknai sebagai sebuah proses dan juga kesadaran untuk sampai pada taraf kedewasaan dengan jalan menggunakan sepenuhnya rasio. Para tokoh Kantian percaya pencerahan merupakan kemajuan yang melewati batas cara pikir mitologis²¹ maksudnya adalah kemajuan pemikiran manusia dengan tujuan pemerdekaan diri dari rasa takut dan membangaun manusia menjadi berpengetahuan.

Namun pencerahan yang diidam-idamkan tidak terwujud sesuai dengan harapan, maksudnya menurut Adorno pencerahan yang diyakini oleh orang-orang penganut Kant kemajuan yang berusaha menghilangkan mitologi bahwasanya sudah menjadi mitos baru. Pada taraf ideal pencerahan tadi berusaha menutup atas makna dan realitas yang terjadi. Bahkan diperparah bahwa mitos pencerahan tadi menjadi alat penguasaan dan penindasan bagi manusia kepada manusia lain. Adorno memberikan contoh fasisme Jerman sebagai mitos pencerahan yang menggunakan rasionalitas teknologi untuk menipu manusia dan juga melalui propaganda.²² Adorno juga

²¹ Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Diskursus Teori-Teori Kritis, Kritik Atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016), hlm. 131.

²² Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Diskursus Teori-Teori Kritis, Kritik Atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016), hlm. 131.

mengambil langkah intelektual kritis dalam menanggapi persoalan pencerahan di Eropa yang menurutnya malah mengalami kemunduran. Pencerahan menurutnya menjadi landasan logika dominasi dan penindasan. Penindasan melahirkan sikap diktator kepada manusia, manusia yang mampu menguasai pengetahuan dan memanipulasinya dalam konteks pencerahan maka akan memunculkan sikap dominasi terhadap manusia lainnya.

Adorno dalam *Dialektika Pencerahan* mengatakan bahwa propaganda berperan penting dalam penentuan nasib manusia karena mereka menjadi korban ketidakadilan sosial, manusia tertindas menjadi seperti alat seperti didalam pabrik. Propaganda bertujuan mengelabui masyarakat, pada saat seolah-olah memunculkan pencerahan namun sebaliknya menjadi mitos yang gelap.²³ Dalam sebuah komunitas atau Negara pemimpin yang menyebarkan ideologinya melalui propaganda untuk para pengikutnya hal itu merupakan kebohongan-kebohongan yang disebarkan. Hal ini dapat kita saksikan ketika lahirnya fasisme partai Nazi yang mengunggulkan ras Arya dan menghabisi ras Yahudi.

²³ Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno, *Dialektika Pencerahan Terj.* (Yogyakarta:IRCiSoD, 2014), hlm. 429.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan harapan menemukan gambaran secara deskriptif. Penelitian kali ini bersifat penelitian interpretatif, karena hasil penelitian merupakan interpretasi dari data objek penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan cara menelusuri sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data primer bersumber pada lirik lagu dari band *FSTVLST*, sedangkan data sekunder berasal dari wawancara, buku, majalah, dan internet.

3. Unit Analisis

Unit analisis berbentuk data teks dari tiga lirik lagu *FSTVLST* dalam album *FSTVLST II* dengan judul Rupa, Vegas dan Hayat. Ketiga lagu ini dipilih karena berisi tentang kritik sosial keberagaman yang sesuai dengan tema penelitian

4. Analisis Data

Analisis data menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada pemaknaan tanda baik bersifat denotatif, konotatif hingga mitos sebagai analisis khas dari tokoh ini.

H. Sistematika Penulisan

Bab I:

Pada bab ini berisi pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian,

kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian. Bab ini berfokus pada gambaran umum dari penelitian dan menjadi kerangka dasar penelitian.

Bab II:

Pada bab ini berisi profil FSTVLST dan discography atau daftar album dan lagu.

Bab III:

Identifikasi lirik lagu yang mengandung kritik sosial keberagaman.

Bab IV:

Pada bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan. Berupa hasil dari pemaknaan konotasi dan mitos yang ada pada lagu FSTVLST dan memaparkan bagaimana kritik sosial dalam tiga lagu FSTVLST.

Bab V

Penutup. Pada bab ini membahas kesimpulan hasil penelitian dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada lirik lagu band FSTVLST pada album fstvlst ii dan pada tiga lagu yang berjudul Rupa, Vegas, dan Hayat dengan metode Semiotika Roland Barthes, bisa disimpulkan ketiga lagu tadi mengandung kritik sosial keberagaman yang berawal dari kejadian atau fenomena yang dialami dan diamati oleh band. Ketiga lirik lagu tersebut memiliki tema pembahasan yang sama yakni mengenai fenomena beragama. Pada lirik lagu yang berjudul Rupa band ingin menyampaikan kritik terhadap orang-orang yang merasa selalu benar dan selalu menampilkan atau membangun sebuah citra baik yang merupakan sebuah proaganda dalam ranah politik maupun agama. Citra tadi tidak sesuai dengan kenyataan, hal ini hanyalah sebuah topeng untuk menutupi tabiat asli mereka. Semua tadi hanya bertujuan untuk membuat mereka kenyang atau hanya demi keuntungan individu.

Selanjutnya pada lirik lagu berjudul Vegas, lagu ini juga membahas mengenai kritik sosial keberagaman. Lagu ini membahas perilaku orang-orang beragama yang selalu memperdebatkan agama, perdebatan tersebut hanya omong kosong tanpa memiliki makna. Orang-orang beragama tadi juga merasa moralnya baik dan menganggap orang lain yang berbeda dari mereka tidak bermoral. Pada akhir lagu Vegas band mengajak

para penikmat musik mereka untuk tidak mengikuti orang-orang beragama seperti tadi.

Pada lagu ketiga yang berjudul Hayat diawali dengan mempertanyakan kabar surga dan dunia. Terkhusus pada pembahasan surga yang katanya ada orang yang sudah menjual tiket masuknya atau band ini menyebutnya sebagai orang yang jualan agama dan menyebuntnya dengan panitia kiamat. Band ini juga membahas jalan menuju surga yang sekarang memiliki jalan pintas dan sudah penuh jalannya. Pembahasan mengenai dunia dan surga merupakan pembahasan pertama, pada lagu ini memiliki beberapa pembahasan. Pembahasan kedua pada lagu ini ialah pertanyaan mengenai orang-orang sebelum-sebelumnya yang belum mengenal agama apakah akan menjadi penghuni neraka, padahal menurut band ini Tuhan saja tidak punya agama.

Isi lirik yang mengandung kritik sosial keberagamaan merupakan respon terhadap fenomena yang terjadi. Lirik ini juga diharapkan agar menjadi bahan pertimbangan dalam menjalani kehidupan bagi pendengar dan penikmatnya. Dengan disajikan dengan musik rock, diharapkan mempermudah tersebarnya isi lagu atau lirik dengan mudah kepada pendengar. Ketiga lagu tadi juga memenuhi klasifikasi fungsi musik penyampai ide atau gagasan dan sebuah pemahaman baru yang bisa menjadi pelajaran yang diterapkan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmad Kadir, Muslim. *Ilmu Islam Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Asa Berger, Arthur. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana , 2004.
- Barthes, Roland. *Imaji, Musik, Teks: Analisis Semiologi Atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan Kritik Sastra*. Terj. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Dedi Mulyana dan Jamaluddin Rakhmat.. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Desyandri. *Pendidikan Seni Musik Humanis: Suatu Tinjauan Konseptua*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2012.
- Dister, Nico. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Djohan. *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress Group, 2006.
- Guntur Tarigan, Henry. *Prinsip Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1985.
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Harvey, David. *The Ciondition Of Postmodernity:An Equary into the Origin of Cultural Change*. Massachusetts: Blackwell Publisher, Inc., 2000.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya, 2000.

- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia, 2001.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Morisson, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Masa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno. *Dialektika Pencerahan Terj.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Purwadarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1978.
- Rene Wellek & Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989.
- Seto Wahyu Wibowo, Indriawan. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Seto Wahyu Wibowo, Indriawan. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Shuker, Roy. *Key Concepts in Popular Music*. London: Routledge, 1998.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran. *Diskursus Teori-Teori Kritis, Kritik Atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016.
- Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.

White, Stephen K. *The Cambridge Companion to Hebermas*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.

Yusuf Lubis, Akbar. *Dekonstruksi Epistimologi Moder*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006.

BUKU ONLINE

Kemendikbud. *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mahir>.

BERITA ONLINE

DetikCom. *Pengakuan Eks Radikalis dan Isu Tiket Surga Rp 25 Ribu di Garut*. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6224084/pengakuan-eks-radikalis-dan-isu-tiket-surga-rp-25-ribu-di-garut>.

Hillfrom Timotius Lamhot, “FSTVLST: FSTVLST II Album Review” dalam www.cultura.id,

VIDEO ONLINE

PODCAST NAIK CLAS (Authenticity ID): NGULIK ISI KEPALA SIRIN FARID STEVY DARI KESENIAN SAMPAI KETUHANAN. <https://www.youtube.com/watch?v=Q1I0ny09g5A&t=2s>.

Wawancara Youtube KANALTIGAPULUH, “Exclusive Interview: FSTVLST” <https://www.youtube.com/watch?v=2xOq5UYLkIY>.

Wawancara Warning TV: Sirin Farid Stevy: FSTVLST II, Agama, dan Covid-19. <https://www.youtube.com/watch?v=2xOq5UYLkIY>.

Wawancara RE.POR TED: SENI BERTAHAN FEAT. FARID STEVY ASTA. *Aplikasi Spotify Podcas*.